

Menelusuri Akar Konflik Antaretnik di Kalimantan Barat

Arkanudin

ABSTRACT

Ethnical conflicts has become one of main problems existed in multiethnic countries like Indonesia. In West Kalimantan, at least 10 ethnical conflict between Dayak and Madura are recorded from 1933 to 1977. The conflict reached a highly escalating stage when people get killed in the accidents. This article explores violence culture featured on the conflict. Both Dayak and Madura are famously known as tough, temperamental, and hard-determined people. Unfair political measures are believed as the source of the conflict as well as different cultural values, cultural beliefs, and cultural orientations.

Kata kunci: konflik, etnis, Dayak, Madura, budaya.

Pendahuluan

Secara geografis, wilayah Kalimantan Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, yang sebagian besar wilayahnya merupakan tanah datar dan sebagian merupakan daerah berbukit dan bergunung. Di samping orang Dayak yang merupakan penduduk asli, ada pula keturunan pendatang yang mendiami wilayah tersebut, yang terdiri dari orang Melayu, Banjar, Bugis, Jawa, Sunda, Madura, Arab, dan Cina. Sebagian besar penduduk Kalimantan Barat beragama Islam, sisanya beragama Kristen, Katholik, Budha, serta Hindu. Dari hasil sensus penduduk tahun 2000 diketahui etnik Dayak (42 %), Melayu (39 %), Cina (12 %), dan selebihnya atnik-etnik lainnya, termasuk di dalamnya etnik Madura (1,8 %) (Kalbar Dalam Angka, 2000).

Keanekaragaman penduduk yang tinggal di Kalimantan Barat yang ditandai oleh kemajemukan etnik, agama, budaya, asal-usul daerah tersebut tidak selamanya berdampak positif, dalam arti kerjasama, persatuan, atau integrasi, tetapi juga dapat menimbulkan bentuk persaingan, pertentangan, atau konflik sosial. Sebagai konsekwensi logis kemajemukan ini maka propinsi Kalimantan Barat, oleh *Human Right Watch* (dalam Sudagung, 2001:xxiii), dianggap sebagai daerah rawan konflik. Bahkan menurut Arkanudin (2005:122) dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnik, kecenderungan akan terjadinya hubungan yang tidak harmonis sulit untuk dihindari. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Schweitzer (1994) yang menyatakan bahwa masyarakat manusia di mana pun di dunia ini selalu terjadi hubungan-hubungan yang harmonis atau

serasi atau bermusuhan antar kelompok warganya. Konsekwensi atas hubungan tersebut pada akhirnya tidak jarang menimbulkan pertentangan atau konfrontasi (*adversarially*) di antara sesama warga masyarakat yang menjurus ke arah konflik sosial.

Konflik antaretnik di Kalimantan Barat, khususnya Dayak dengan Madura, Arafat (1998) mencatat bahwa sejak 1933 sampai dengan 1997, telah terjadi setidaknya 10 kali konflik dengan kekerasan. Alqadrie (1999) menyatakan bahwa sejak 1962 sampai dengan 1999, telah terjadi setidaknya 11 kali. Sementara Petebang *et al* (2000) mencatat, sejak tahun 1952 sampai dengan tahun 1999, telah terjadi sebanyak 12 kali. Ketiga sumber mencatat frekuensi konflik yang berbeda, walaupun demikian setidaknya mereka menggambarkan fenomena sekaligus fakta yang sama bahwa konflik terjadi relatif sering dan selalu berulang. Dalam kurun waktu 50 sampai dengan 60 tahun terakhir, telah terjadi 10 sampai dengan 12 kali konflik. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu 4 – 5 tahun, rata-rata telah terjadi sekali konflik (Bahari, 2005).

Dari sekian banyak konflik antar etnik di Kalimantan Barat, konflik antara etnik Dayak dengan Madura lah yang paling mencekam dan menakutkan, karena selalu memakan korban yang sangat banyak dan meninggalkan kesan traumatik bagi semua pihak. Konflik itu diikuti dengan tindak kekerasan yang melampaui batas nilai kemanusiaan berupa pembakaran rumah dan harta milik, pengusiran dari tempat tinggal, bahkan pemenggalan kepala korban diikuti dengan memakan daging dan meminum darahnya hidup-hidup (Alqadrie dalam Andasputra, 1999; Petebang *et al.*, 2000; Bahari, 2005). Konflik yang lain, seperti antara etnik Melayu dengan Madura, tidak sekeras konflik tersebut. Sementara itu, konflik etnik Dayak dengan Cina, Melayu dengan Cina, dan Melayu dengan Dayak cenderung berbau politik (Aditjondro, dalam Petebang *et al.*, 2000; Andasputra *et al.*, 1999; Bahari, 2005).

Berdasarkan fakta yang dikemukakan tersebut, sejarah konflik antaretnik khusus, antara Dayak dengan Madura, di Kalimantan Barat merupakan

suatu sejarah yang panjang yang terus berulang-ulang dan cenderung semakin membesar, baik dilihat dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Ini mengindikasikan resolusi yang dilakukan tidak berhasil. Resolusi yang gagal dapat disebabkan oleh tidak diketahuinya secara tuntas akar penyebab konflik itu. Meminjam istilah Collins (2003, dalam Bahari, 2005) konflik sosial berkepanjangan itu disebabkan oleh tidak adanya informasi ilmiah yang cukup dan mendalam tentang konflik sosial itu sendiri. Konflik berulang itu dapat pula disebabkan oleh ketidakmampuan aparat pemerintah dalam menyelesaikannya. Ketidakmampuan itu sendiri dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam menangani konflik, tetapi mungkin pula memang disengaja oleh karena adanya berbagai kepentingan lain yang tersembunyi di balik konflik itu. Karena tidak terselesaikan secara baik, maka potensi konflik masih tetap ada bahkan bisa menjadi lebih besar. Konflik yang berulang menandakan resolusi yang dilakukan sebelumnya belum menyentuh segi khakiki dan substansial akar penyebab konflik itu. Akumulasi dari gagalnya berbagai resolusi konflik itu telah membawa dampak pada terjadinya konflik terbuka yang berkepanjangan dan menimbulkan apa yang disebut oleh Nobel dengan kengerian di atas kengerian dan kejahatan di atas kejahatan yakni perang (Nobel dalam Bahari, 2005).

Etnik Dayak, Marginalitas, dan Budaya Kekerasan

Sebutan Dayak adalah sebuah kategori etnik untuk menjelaskan suku bangsa yang disepekat sebagai penduduk asli pulau Kalimantan. Mereka yang disebut Dayak sesungguhnya sangat heterogen karena terdiri dari komunitas-komunitas kecil yang memiliki logat bahasa berbeda dan tradisi adatnya tidak persis sama (Mudiyono, 1994:211). Oleh karena itu, terdapat berbagai nama dari suku Dayak sebagai golongan atau kelompok seketurunan (Nihin, 1994:234). C.H.F.H. Duman dalam Lontaan (1975); Ukur (1992); Riwut (1993); Sellato (1998); Rousseau (1990) memperkirakan

jumlah subsuku Dayak di Kalimantan berkisar antara 300 sampai 450-an. Selain itu, dalam kaitannya dengan klasifikasi suku-suku Dayak, juga terdapat beraneka ragam versi. Berdasarkan hukum adat, Mallinckrodt (1928) mengklasifikasikan suku Dayak ke dalam enam subsuku besar yang disebutnya *stammenras*, yaitu (1) Kenyah-Kayan-Bahau, (2) Ot Danum, (3) Iban; (4) Murut, (5) Kelemantan, dan (6) Punan. Setiap kelompok etnik Dayak memiliki bahasa tersendiri dan merupakan kelompok etnik yang terbesar. Di Kalimantan Barat jumlah etnik Dayak mencapai 41,00% dari jumlah penduduk Kalimantan Barat, yaitu 3.945.300 jiwa (Kalbar Dalam Angka, 2000).

Kelompok etnik Dayak ini telah menghuni pulau Kalimantan ribuan tahun yang lalu. Hasil penelitian antropologi, etnik Dayak ini berasal dari Yunan Selatan (Andasputra, 1994:37) sehingga etnik ini mengklaim dirinya sebagai penduduk asli (*Indigenous people*) pulau Kalimantan. Bahkan, menurut catatan CH.F.H. Duman, mereka ini pada mulanya mendiami tepi sungai Kapuas dan Laut Kalimantan. Tapi, datangnya Melayu dari Sumatera dan dari tanah Semanjung Malaka, terpaksa mereka terdesak ke hulu sungai. Makin banyaknya pendatang ke daerah ini, makin mereka terdesak ke hulu sungai (Lontaan, 1975:48).

Etnik Dayak ini memiliki sikap hidup yang sangat sederhana, monoton, kurang kreatif, dan tidak berani mengambil inisiatif. Lebih banyak menunggu, pasrah, menerima nasib, banyak mengalah, mengharapkan belas kasihan orang lain, lugu, dan polos. Cepat puas, kurang atau sedikit jiwa bertarung atau kompetisi. Melihat sesuatu secara lurus saja, tanpa memandang liku-likunya (Alif, 1993:34). Keadaan ini menyebabkan orang Dayak selalu tertinggal dalam segala aspek kehidupan. Tampaknya memang ada benarnya apa yang dikatakan oleh Kusni (1994:6), bahwa maju mundurnya etnik Dayak terutama ditentukan oleh orang-orang Dayak sendiri. Solidaritas dan kesatuan di antara mereka merupakan kunci untuk bisa turut aktif memasuki era pembangunan dan memperoleh akses ke berbagai bidang.

Ketertinggalan orang Dayak, menurut Alif (1993:37), disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu

(1) latar belakang hidup orang Dayak adalah agraris tradisional, yang selalu terikat dengan alam sekitarnya, (2) segelintir orang Dayak yang terjun ke bidang bisnis tidak cukup dibekali pengetahuan manajemen, sehingga banyak yang pailit, (3) latar belakang sejarahnya dapat dimengerti bahwa orang Dayak kurang berminat dan kurang berbakat untuk terjun ke dunia bisnis. Atas dasar itu, pada umumnya, mata pencaharian yang digeluti etnik Dayak ini adalah bertani, terutama ladang berpindah. Namun, dewasa ini sudah ada di antara etnik Dayak menjadi pegawai negeri atau pun karyawan swasta. Mereka, pada umumnya menganut agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan, namun ada juga yang masih menganut kepercayaan animisme, terutama, orang-orang Dayak yang sudah lanjut usia. Di samping itu, juga sudah banyak etnik Dayak ini yang masuk agama Islam terutama melalui proses amalgamasi, dan mereka tidak lagi menyebut dirinya orang Dayak terutama di Kalimantan Barat tetapi menyebut dirinya masuk. Melayu atau masuk *senganan* (istilah dalam bahasa Melayu).

Pada masa Orde Lama, orang Dayak menguasai kepemimpinan provinsi dan mendominasi memimpin beberapa Kabupaten di Kalimantan Barat. Kedaan ini dapat dimaklumi karena kedekatan pemimpin Dayak ketika itu dengan pemerintahan Soekarno. Ketika rezim Soekarno jatuh, semua pemimpin Dayak ketika itu juga dihabisi dengan dalih terlibat Partai Komunis Indonesia. Pada masa Orde Baru, orang Dayak mengalami marginalisasi secara sistematis, rumah-rumah panjang yang memiliki multifungsi dalam kehidupan orang Dayak dihancurkan dengan dalih sanitasi jelek. Kawasan adat mereka sering diserobot tanpa kompromi dengan alasan tanah negara dan yang paling tragis adalah ketika diberlakukannya UU No 5 Tahun 1974 dan 1979 tentang pemerintahan desa, di mana segala sesuatu harus seragam. Adanya perlakuan terhadap kehidupan Dayak yang tidak adil ini membuat karakter-karakter kekerasan dalam budaya mengayau mengalami kristalisasi dalam bentuk dendam. Mereka mudah emosi, mudah panas hanya dipicu oleh persoalan yang sangat

sepele, dengan mudah membangkitkan kemarahan komunal. Padahal budaya mengayau ini sudah lebih dari 100 tahun hilang.

Etnik Madura di Kalimantan Barat dan Budaya Kekerasan

Etnik Madura yang ada di Kalimantan Barat adalah pendatang yang berasal dari Bangkalan Madura akhir abad XIX, dan baru menetap di daerah ini sekitar tahun 1920, dengan maksud untuk mencari lahan-lahan yang lebih subur dibandingkan dengan daerah asalnya di pulau Madura (Achadiyat, 1989:51). Berdasarkan hasil penelitian Sudagung (1983), kedatangan orang Madura ke Kalimantan Barat berlangsung dua periode. Periode pertama, etnik Madura masuk ke Kalimantan Barat, diperkirakan antara tahun 1902-1942 dari Bangkalan dengan menggunakan perahu layar tradisional, mendarat di Kerajaan Sukadana (Kabupaten Ketapang) pada tahun 1902, kemudian ke kota Pontianak pada tahun 1910, dan pada tahun 1930 ke Kabupaten Sambas. Ketiga daerah ini mudah dijangkau karena bisa langsung dilayari dari Pulau Madura. Motivasi utama mereka datang adalah untuk berdagang dan mencari kerja.

Periode kedua, terjadi menjelang dan setelah kemerdekaan yakni sekitar tahun 1942-1950. Pada periode ini adalah masa peralihan, ekonomi turut tidak menentu sehingga orang-orang Madura cenderung mengikuti jejak awal para pionernya untuk mengadu nasib dan mau bekerja apa saja, tergantung wilayah yang dituju dengan istilah mereka "*teretan*". Masa ini juga pemerintah sedang gencar-gencarnya dengan peluncuran program transmigrasi yang lebih bersemangat dan menjanjikan, di lain pihak pulau Madura yang semakin padat tidak mampu menampung semua orang-orang Madura. Pada periode ini, motivasi orang Madura yang datang ke daerah Kalimantan Barat tidak hanya bertujuan untuk mencari pekerjaan tetapi juga lebih pada harapan pencaharian kehidupan baru yang lebih manusiawi (Sudagung, 1983). Kedatangan orang Madura secara besar-besaran di Kalimantan Barat terjadi antara tahun 1980 hingga 1998. Bahkan pada masa

Orde Baru keberadaan orang Madura sangat berperan dalam politik di Kalimantan Barat, sebagai anggota DPRD Tingkat I dan II dan bahkan juga ada yang menjabat sebagai Bupati pada salah satu Kabupaten di Kalimantan Barat.

Pola pemukiman etnik ini mengelompok. Secara fisik, perumahannya berbeda dari etnik lainnya dan biasanya berbentuk rumah tunggal yang dicat dengan berwarna-warni dan ditempati oleh beberapa kepala keluarga yang satu sama lainnya masih memiliki hubungan kekarabatan. Kalau tidak memiliki hubungan kekarabatan, biasanya mereka merupakan satu daerah di pulau Madura. Rata-rata anak gadis yang sudah akil balig segera dikawinkan di bawah tangan (penghulu), walaupun dilihat dari segi usia secara pedagogis belum matang. Di antara pemukiman etnik Madura, biasanya terdapat rumah ibadah berupa surau atau langgar.

Dalam kehidupan sosial, orang-orang Madura sangat terikat dengan warga sesama masyarakatnya walaupun bukan kerabat, yang penting bagi mereka adalah sedaerah asal. Dalam kondisi semacam ini, anggota masyarakat haruslah mau menerima para pendatang musiman dari Madura dan sekaligus mencarikan berbagai kemungkinan pekerjaan. Bagi mereka, adalah suatu kewajiban untuk membantu dan menolong orang sedaerah asalnya, dalam berbagai kehidupan sosial (Achadiyat, 1989:53).

Keterikatan sosial di antara sesama etnik ini diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan dalam bentuk lembaga-lembaga sosial dan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian Achadiyat (1989:54), lembaga sosial yang ada dan dikembangkan oleh orang-orang Madura di Kalimantan Barat adalah lembaga arisan baik berupa uang maupun barang. Lembaga lain yang dikembangkan adalah kasidahan atau kesenian rebana, Serakal atau Marhaban, yaitu kesenian serta kelompok Majelis Taklim atau Pengajian.

Karakter dan kepribadian etnik ini, antara lain, berani, kuat secara fisik, kerja keras, ulet, percaya diri, sederhana, hemat, tidak memilih jenis pekerjaan, bersedia diupah rendah dan patuh pada pimpinan tradisional dan agama (Alqadrie, 1999:51).

Pekerjaan yang ditekuni oleh etnik ini, antara lain, sebagai tukang beca, sopir angkot, tukang sampan/perahu (jasa angkutan), tukang kayu/batu, blukar emas, jual sayur keliling, khususnya dilakukan oleh wanita. Sedangkan yang berada di daerah pedesaan pada umumnya pekerjaan mereka adalah sebagai petani, di samping itu memelihara ternak sapi atau kambing.

Di samping karakter dan kepribadian yang positif, terdapat beberapa karakter miring dan berbagai perilaku negatif lainnya, seperti keras kepala (*stubborn*), mau menang sendiri, cenderung memaksakan kehendak, sombong (*arogan*), menyelesaikan masalah dengan kekerasan, membangga-banggakan tradisi dan budaya sendiri, kurang tertarik pada tradisi dan adat istiadat setempat, berkepribadian kurang seimbang serta gugup (*nervous*) (Alqadrie, 1999:51). Dengan karakter tersebut etnik ini cenderung tidak mematuhi prinsip budaya *di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung*.

Pada saat sebelum terjadinya konflik etnik di Kalimantan Barat, kelompok etnik Madura tidak hanya terdapat di kota Pontianak tetapi menyebar di berbagai desa pada daerah tingkat II, seperti Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang, dan Ketapang, serta Kabupaten Pontianak. Namun, setelah terjadinya konflik keberadaan, mereka terusir dari daerahnya dan sekarang konsentrasi pemukiman mereka pada saat ini selain di Kota Pontianak, dan Ketapang juga Kabupaten Pontianak khususnya di desa Tembang Kacang yang merupakan lokasi yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk merelokasi pengungsi etnik Madura yang menjadi korban pertikaian antaretnik di Kalimantan Barat.

Menelusuri Akar Terjadinya Konflik Etnik Dayak dengan Madura

Agaknya tidak ada suatu masyarakat di mana pun di dunia ini yang tidak mengalami konflik. Konflik yang dialami oleh warga masyarakat dalam kehidupan sosialnya, perbedaannya hanyalah terletak pada intensitasnya dan cakupan wilayahnya. Ada konflik yang berupa persaingan

dan pertentangan yang biasa saja, yang melibatkan warga masyarakat dalam jumlah yang relatif kecil, akan tetapi ada juga konflik yang melibatkan masyarakat dalam jumlah yang besar.

Pertemuan beberapa etnik yang berbeda latar belakang kehidupan sosial budaya pada suatu tempat pemukiman sangat potensial menimbulkan konflik. Menurut Watson (2000), dalam pertemuan sosial yang melibatkan orang lebih dari satu etnik, hampir selalu terjadi konflik antara penganut kebudayaan yang satu dengan penganut kebudayaan yang lain. Dijelaskan lagi oleh Watson, bagaimanapun mapannya suatu masyarakat, ada kemungkinan terjadi konflik antara warga masyarakat, sebagai akibat adanya perbedaan dalam masyarakat yang tidak mungkin untuk dihindarkan.

Menurut Bahari (2005), latar belakang dugaan dan penyebab terjadinya konflik, khususnya antaretnik Dayak dengan Madura itu bermacam-macam, misalnya, pihak pemerintah termasuk aparat keamanan menduga terjadinya konflik sosial dengan kekerasan antaretnik itu disebabkan oleh adanya dalang yang menggunakan isu SARA sebagai pemicunya. Tujuannya adalah untuk mengacaukan stabilitas politik nasional dan mengganggu dinamika pembangunan. Para pengamat sosial, budaya, politik, dan ekonomi menilai bahwa kesenjangan ekonomi, integrasi nasional yang lemah, pertentangan para elit, pertentangan primordial, ketidakadilan penyelenggaraan pemerintahan, ketidakadilan penerapan dan penegakan hukum, ketimpangan sosial dan sistem nilai dan orientasi budaya yang telah lama terpendam, yang menjadi akar masalahnya. Sebagian pengamat lain memperkirakan konflik sosial tersebut sebagai reaksi emosional masyarakat terhadap berbagai penyimpangan birokrasi pemerintahan seperti ketidakadilan dalam pemerataan pembangunan, korupsi, nepotisme, kolusi, dan ketidakadilan hukum, ketidakmampuan pemerintah menyelesaikan konflik sebelumnya, serta adanya berbagai kepentingan yang berbeda. Pada bagian lain, ada juga yang menduga penyebabnya adalah prasangka sosial, etnosentrisme, dan stereotip

negatif yang berkembang serta perilaku sosial menyimpangan dari etnik tertentu yang tidak dapat menyesuaikan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.

Sangat mudahnya kedua etnik (Dayak dan Madura) terlibat pertikaian, ada kaitannya dengan kebiasaan tradisional yang sering dilakukan oleh kedua etnik ini sejak zaman nenek moyang mereka sampai sekarang masih melekat, yaitu kebiasaan mengayau pada etnik Dayak dan kebiasaan carok pada etnik Madura. Kebiasaan tradisional pada kedua etnik ini memang tidak tampak lagi dalam bentuk aslinya dalam praktik, tetapi pada hakekatnya kebiasaan ini masih memengaruhi secara psikologis sikap dan tindakan kedua etnik ini dalam menghadapi kompetisi sosial.

Budaya yang terkait dengan kekerasan pada orang Dayak adalah budaya mengayau. Mengayau pada etnik Dayak berasal dari kata kayau artinya musuh, jadi mengayau berarti mencari musuh atau memotong kepala manusia (Lontaan, 1975:523). Pada saat sekarang, pelaksanaan mengayau tidak lagi berhubungan dengan upacara yang bersifat ritual yaitu penyembahan kepada Tuhan mereka, tetapi dilaksanakan dengan berbagai motif, dan salah satu tujuannya adalah motif balas dendam. Artinya, jika anggota suku atau kelompok mereka

terbunuh, maka seluruh anggota yang lain akan mengambil tindakan berupa balas dendam. Di pihak lain, budaya yang terkait dengan kekerasan pada orang Madura dikenal sebutan carok. Dalam studi tentang carok, Wiyata (2002:170-185) mengungkapkan bahwa harga diri atau kehormatan diri orang Madura akan terusik jika ia dipermalukan (*malo*) atau dilecehkan secara sosial. Bagi orang Madura, menanggung beban malu merupakan pantangan yang harus disingkirkan. Tindakan carok merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri dengan jalan kekerasan fisik. Dalam konteks ini, ungkapan orang Madura "*ango'an poteya tolang etembeng poteya mata*", yang artinya "lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu" menjadi referensi dalam perbuatan carok. Menurut Atok (2006), salah satu penyebab carok yang potensial adalah mengganggu isteri orang lain. Gangguan terhadap perempuan yang telah bersuami tersebut dapat berupa aktivitas menggoda, mencintai, atau melakukan perselingkuhan. Dalam perspektif orang Madura, isteri merupakan simbol kehormatan rumah tangga atau laki-laki Madura. Gangguan terhadap isteri atau perempuan ditafsirkan sebagai pelecehan harga diri orang Madura.

Melihat realitas latar belakang budaya, baik

Tabel 1. Faktor-faktor Sosial Budaya Penyebab Konflik

IDENTIFIKASI FAKTOR	DAYAK	MADURA
Pola Pemukiman	Huma Betang	Tanean Lanjang
Lokasi Pemukiman	Perdesaan	Perkotaan/Perdesaan
Pekerjaan	Peladang, Peramu, PNS	Pedagang, Buruh Kasar, dan Petani
Pendidikan	Rendah, Sedang, Tinggi	Rendah
Pelapisan Sosial	Egaliter	Keagamaan dan Kekayaan
Kebiasaan	Musyawaharah, Mengalah, Jujur	Membawa senjata tajam, Solidaritas, yang membabi buta, Ingkar janji
Prasangka	Pemalas, Rawan dendam, Tidak materialistis	Pembuat onar, Penyerobot lahan dan pelanggaran hukum, Pendedam, Preman

pada etnik Dayak maupun Madura, penyebab terjadinya konflik adalah masalah perbedaan sosial budaya, sementara masalah ekonomi, politik dan hankamnas merupakan faktor pembedaan. Artinya, masalah ekonomi, politik, dan hankamnas bukan merupakan penyebab utama. Perbedaan kondisi sosial budaya etnik Dayak dengan Madura, antara lain, berupa perbedaan pola dan lokasi pemukiman, pekerjaan, tingkat pendidikan, pelapisan sosial, kebiasaan, dan stereotip masyarakat pendatang dengan penduduk asli. Bila diidentifikasi, maka faktor-faktor sosial budaya penyebab konflik dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan faktor-faktor sebagaimana dikemukakan pada tabel 1, akar terjadinya konflik antara etnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat adalah masalah perbedaan budaya. Kluckhohn dan Strodtbeck (1961), Koentjaraningrat (1985), dan Suparlan (1999) mengemukakan bahwa faktor perbedaan budaya yang tercermin dalam perbedaan sistem nilai budaya dan sistem orientasi budaya suatu masyarakat potensial menimbulkan konflik sosial. Perbedaan sistem nilai dan orientasi budaya inilah yang selanjutnya muncul dalam setiap sikap, mental, perilaku, dan perbuatan anggota atau masyarakat etnik tertentu yang bertentangan dengan kelompok etnik lain. Konflik budaya ini akan menjadi hal yang sangat menakutkan karena dapat menjurus pada tindak kekerasan yang tidak hanya menelan korban jiwa, tetapi juga harta. Menurut Crawford (1998), hal ini terjadi dikarenakan institusi-institusi yang bertugas melakukan kontrol, seperti institusi hukum, militer, serta kepolisian tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi potensi-potensi yang cenderung mendiskreditkan etnis atau kultur tertentu, sehingga potensi tersebut berkembang menjadi konflik.

Perbedaan etnik tidak akan menjadi masalah selama perbedaan itu tidak diikuti oleh perbedaan yang tajam dalam sistem nilai dan orientasi budaya. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa banyak di antaranya kelompok etnik lain, seperti Melayu, Cina, Bugis, Jawa, Sunda, Minang, Batak, Manado yang penghidupannya lebih baik bila dibandingkan dengan warga Dayak, tetapi hubungan mereka

sangat harmonis.

Bahkan berdasarkan hasil penelitian Pelly (1999:31) pada tahun 1987 di daerah pedalaman Kalimantan Barat, keserasian sosial antara orang Dayak dan Melayu dengan orang Jawa dan Sunda telah berkembang ke arah kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Dalam bentuk awal telah tumbuh kehidupan simbiotik dalam bentuk pertukaran teknologi (*exchange technology*) pertanian yang saling menguntungkan. Orang Jawa mengajarkan orang Dayak dan Melayu tentang bagaimana mengembangkan teknologi pertanian sawah dengan memakai bajak dan pengairan sederhana. Orang Dayak dan Melayu mengajarkan orang Jawa dan Sunda menanam lada dan tanaman keras lainnya. Di samping itu, telah terjadi perkawinan antaretnis ini.

Banyak di antara pejabat-pejabat yang memegang posisi penting di daerah ini berasal dari etnik lain, tetapi tidak pernah menimbulkan masalah. Demikian juga dengan masalah hankamnas, semua pihak bisa menjaga sepanjang masing-masing pihak bisa bersikap menghargai dan menghormati orang lain. Jadi, yang penting adalah adanya etika norma setiap orang atau kelompok-kelompok etnik yang ada, yaitu dengan cara yang santun tidak dengan cara-cara yang kasar, tidak berdasarkan prosedur yang menyimpang dari norma-norma.

Penutup

Konflik yang terjadi antara etnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat, pada umumnya, lebih disebabkan oleh masalah perbedaan sosial budaya, sementara masalah ekonomi, politik dan Hankamnas merupakan faktor pembedaan. Artinya, bukan merupakan penyebab utama. Seandainya faktor budaya sebagai akar penyebab tidak muncul, maka masalah ekonomi, politik dan Hankamnas tidak akan nampak ke permukaan. Budaya dan masyarakat yang berbeda antara satu dengan yang lain terdapat cara-cara yang saling berbeda dalam penyelesaian konflik, dan merumuskan solusi penyelesaian konflik perlu mempertimbangkan budaya komunitas yang sedang mengalami konflik.

Daftar Pustaka

- Aditjondro, Junus George dalam Petebang Edi dan Eri Sutrisno. 2000. *Konflik Etnik di Sambas*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Achadiyah, Anto. 1989. *Hubungan Antar Golongan Etnik di Indonesia: suatu Studi Kasus di Kalimantan Barat, dalam: Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek IPNB, Depdikbud.
- Alif, M.J. Akien. 1993. Kehidupan Sosial Ekonomi Orang Dayak. Dalam: *Kalimantan Review*, Nomor 03 Tahun II, Januari-April. Pontianak: LP3ES-Institut of Dayakology Research and Development.
- Andasputra, Nico. 1994. *Hutan, Orang dayak Dan Harapannya: Sebuah Kasus Masyarakat Nangka Dengan Kehadiran HPH*. Dalam: *Kalimantan Review*, Nomor 09 Tahun III Oktober-Desember. Pontianak: LP3ES-Institut of Dayakology Research and Development.
- . 1999. *Sisi Gelap Kalimantan Barat, Perseteruan Etnis Dayak – Madura 1997*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan Institute Dayakologi Research and Development, PT. Mirdas Surya Grafindo.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1999. *Konflik Etnis Di Ambon Dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, Nomor 58 Tahun XXIII, Januari-April.
- Arafat. 1998. *Konflik Dayak – Madura di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UGM.
- Arkanudin. 2005. “Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, Studi Kasus Pada Orang Dayak Ribun yang Berada di Sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalbar.” Disertasi Program Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Atok, Kristianus. 2006. Interaksi Sosial Orang Dayak dengan Orang Madura, Studi Tentang Harmoni Sosial di Kecamatan Sebangki Landak Kalbar. Tesis Program Magister Ilmu Sosial. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Bahari, Yohanes. 2005. “Resolusi Konflik Antar Etnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat”, Disertasi Program Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Biro Pusat Statistik. 2000. *Kalimantan Barat Dalam Angka*. Pontianak: Kantor Statistik Provinsi Kalbar.
- Crawford, Beverly, 1998. “The Cause of Cultural Conflict: An Institutional Approach”. Dalam: Beverly Crawford and Ronnie D. Lipschutz (Editor), *The Myth of Ethnic Conflict, Politics, Economics, and Cultural Violence*. University of California at Berkeley: International and Area Studies.
- Collins, T. James. 2003. “Komentar Luar Tentang Kerusuhan Tidak Memuaskan: Karena Kekurangan Sumber Informasi Ilmiah”. *Harian Equator*. Terbitan Sabtu, 15 Maret 2003. Pontianak.
- Kluckhohn and Strodtbeck. 1961. *Variant in Value Orientation*, New York: Patterson & Co.
- Koentjaraningrat, 1985. *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Kusni, JJ. 1994. “Etnik Dayak Dan Era Pembangunan”. *Kalimantan Review*, Nomor 07 Tahun III, April-Juni. Pontianak.
- Lontaan, JU. 1975. *Sejarah Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pontianak: Pemda Tingkat I Kalbar.
- Malinckrodt, J. 1928. *Het Adatrecht van Borneo*, Leiden: Dubbeldeman.

- Mudiyono, 1994. "Perubahan Struktur Pedesaan Suku Bangsa Dayak: Perubahan Dari Rumah Panjang Ke Rumah Tunggal". Dalam: Paulus Florus (ed). *Kebudayaan dayak, Aktualisasi Dan Transformasi*. Jakarta: Institut Of Dayakology Research And Development, bekerja sama dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nihin, A.DJ. 1994. "Model Pembangunan Yang Sesuai Dengan Aspirasi Dan Harapan Orang Dayak". Dalam: Paulus Florus (ed). *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi Dan Transformasi*. Jakarta: Institut Of Dayakology Research And Development bekerja sama dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Parsudi, Suparlan. 1999. "Konflik Sosial Dan Alternatif Pemecahannya". *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, TH XXXIII No.59. Jakarta: FISIP UI.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- , 1999. "Akar Kerusakan Etnis di Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 58 Tahun XXIII, Januari-April. Jakarta.
- Petebang, Edi. 1999. *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah*. Pontianak: Institut of Dayakology Research and Development.
- , dan Eri, Sutrisno. 2000. *Konflik Etnis di Sambas*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Reusseu, J. 1990. *Central Borneo, Ethnic Identity and Sicial life in a Stratified Society*. New York: Oxford University Press
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Palangkaraya: Tanpa Penerbit.
- Sellato, Bernard. 1998. *Naga dan Burung Enggang, Hornbill and Dragon*. Aquitaire Indonesia: ELF.
- Sudagung, Hendro Suroyo. 1983. "Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan". Disertasi Program Doktor. Yogyakarta: Program pascasarjana UGM.
- , 2001. *Mengurai Pertikaian Etnis, Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Jakarta: ISAI
- Schweitzer, Mary. 1994. "Harmony Ideology Works at the Mill". Dalam: *Antropological Contribution To Conflict Resolustion* (Ed) Alvin W. Wolfe and Honggang Yang, Athens and London: The University of Georgia Press.
- Ukur, Fridolin. 1992. *Tantang Djawab Suku Dayak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Watson, C. W. 2000. *Multiculturalism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.
